

ISLAM NUSANTARA; STRATEGI KEBUDAYAAN NU DI TENGAH TANTANGAN GLOBAL

Taufik Bilfagih
billfagih@gmail.com

Abstract

The collapse of Communism in the 1990s, marked the raise of the Global era; the era when nations are liberated from the essence and existence of local ethnics, language, culture and religion. This means local and national identities will be degraded by globalisation processes and replaced by global identity which contains transnational ideas. They consists of views, ideas, suggestions, topics, concepts, and values which are contracted on the basis of new paradigms, dogmas, doctrines for a global community that has no identity, open, and free to take choices. This community focusses on attitudes that put forward to respect values and idolised money as the center of life dynamics.

NU with its archipelagic Islam tries to protect Islamic communities (ummah) from the globalisation bombardment. NU realizes the extent of responsibility to preserve and maintain the continuity of national culture as heritage from the thread of globalisation. This article aims to discuss the archipelagic islam which becomes NU's ultimate weapon in the cultural strategy.

Keywords: *Archipelagic Islam, NU, Globalisation.*

Pasca runtuhnya komunisme pada dasawarsa 1990-an yang ditandai kehadiran era global, yaitu era pembebasan bangsa-bangsa dari esensi dan eksistensi etnis, bahasa, budaya dan agama bersifat lokal dan sektarian. Ini berarti, identitas lokal dan nasional bangsa-bangsa di seluruh dunia akan terhapus oleh proses globalisasi untuk diganti dengan identitas masyarakat global yang bersifat trans-nasional, di mana pandangan-pandangan, gagasan-gagasan, ide-ide, wacana-wacana, konsep-konsep, dan nilai-nilai ditegakkan di atas paradigma, dogma dan doktrin baru masyarakat global yang tanpa identitas, terbuka, bebas, menentukan pilihan, yang kiblat jiwa dan pikirannya terfokus dan berorientasi kepada sikap mengutamakan, menghormati, memuliakan, dan memuja uang sebagai inti dari dinamika kehidupan.

NU dengan konsep Islam Nusantaranya, mencoba membentengi umat dari gempuran globalisasi tersebut. NU menyadari beratnya tugas menjaga kelestarian, keterpeliharaan, kontinuitas kebudayaan nasional warisan leluhur dari terjangan gelombang globalisasi. Maka tulisan ini bermaksud untuk membahas tentang Islam Nusantara yang belakangan menjadi “senjata” pamungkas NU sebagai strategi kebudayaan.

Kata Kunci; *Islam Nusantara, NU, Globalisasi*

A. PENDAHULUAN

Semenjak kran demokrasi terbuka lebar dengan simbol jatuhnya rezim Orde Baru, Indonesia menjadi lahan empuk bagi banyak ideologi berkunjung. Bahkan kunjungan tersebut belakangan mengarah pada agenda bermukim hingga menggeser identitas kebangsaan. Ideologi yang dimaksud utamanya mengenai gagasan keagamaan (Islam) berasal dari dua arah berbeda, Islam Arab dengan gaya fundamentalisme dan Ideologi Barat dengan pola liberalismenya. Lebih jauh, kehadiran kedua ideologi impor ini menyebabkan umat sulit membedakan antara budaya dan agama. Pada titik ini, gagasan keislaman berbasis identitas lokal menjadi lokomotif baru untuk melayani kunjungan ideologi-ideologi tersebut. Nampaknya, dari sinilah istilah Islam Nusantara mendapatkan nilai subtansinya.

Kendati demikian, Islam Nusantara menjadi trend lebih mencuat pada tahun 2015 lalu. Publik diramaikan oleh pagelaran *Isra Mi'raj* di Istana Negara yang menampilkan pembacaan ayat suci al Qur'an dengan langgam Jawa. Keramaian tersebut lebih terasa di media massa dan sosial. Banyak kelompok yang menganggap peristiwa itu sebagai sesuatu yang menyesatkan, ada juga pemahaman dari kelompok berbeda yang memahaminya sebagai sesuatu yang khas dan positif. Kedua kelompok saling bersahut-sahutan dengan klaim kebenaran masing-masing. Tak heran, suasana menjadi gaduh. Terlalu jelas, kelompok pertama terjebak pada Arabsentris.

Sesungguhnya kelompok pertama ini juga berambisi menyeragamkan seluruh budaya yang ada di dunia menjadi satu, sebagaimana yang dipraktikkan Nabi Muhammad. Budaya yang berbeda dianggap bukan sebagai bagian dari Islam. Sementara kelompok kedua menginginkan Islam dihadirkan sebagai nilai yang bisa memengaruhi seluruh budaya yang ada. Islam terletak pada nilai, bukan bentuk fisik dari budaya itu. Kelompok yang kedua ini memaknai universalitas ajaran Islam sebagai yang tidak terbatas pada waktu dan tempat, sehingga bisa masuk ke budaya apapun.

Ahmad Baso “memvonis” kedua kelompok itu dengan istilah Wahabi-Salafi dan Liberal-Sekuler. Ia menulis tentang kedua kelompok Islam tersebut sama-sama menawarkan pikiran-pikiran menggoda dan mengenakan – tapi di belakangnya menipu! Mereka beriklan tentang “kecap nomor satu” tentang paham dan ajaran mereka. Kelompok liberal memasang iklan “umat Islam perlu mencerahkan pikirannya, supaya tidak menjadi sasaran empuk kelompok-kelompok teroris”. Demikian pula kelompok-kelompok Wahabi memasang iklan “umat Islam perlu menegakkan syariat Islam supaya Indonesia bias keluar dari krisis multidimensi” –katanya.¹ Iklan yang dimainkan oleh kelompok yang membawa ideologi transnasional ini nyatanya ingin melepaskan tradisi masyarakat Islam Nusantara dalam mengekspresikan keberagamaannya. Dari

¹ Ahmad Baso, *Agama NU Untuk NKRI*, Cet. II (Jakarta; Pustaka Afid, 2015) h. 92

sini, keadaan Indonesia mendapat tantangan secara global.

Fenomena “gaduhnya” sosial-religius di Indonesia, nampaknya tak luput dari mengguritanya arus globalisasi. Ideologi impor yang telah disampaikan sebelumnya, juga bagian dari fakta keberadaan globalisasi. Untuk itu, tulisan sederhana ini akan mengkaji fenomena Islam Nusantara sebagai bagian dari strategi kebudayaan. Kerangka tulisan ini berusaha akan mencari titik temu Islam dan kebudayaan Nusantara, termasuk membaca strategi organisasi Islam terbesar di dunia, NU dalam menghadang arus globalisasi.²

B. PEMBAHASAN

a. Pengertian Islam Nusantara

Banyak kalangan yang menolak labelisasi Nusantara pada Islam. Karena bagi mereka Islam berlaku universal dan tidak bisa disempitkan dengan pelabelan dengan sesuatu apapun. Lebih jauh, menambahkan kata Nusantara telah menghilangkan identitas *rahmatan lil ‘alamin* dari Islam sebagai agama yang sempurna. Pendapat mereka ini tidak salah, namun sesungguhnya tidaklah relevan dengan apa yang menjadi substansi Islam Nusantara itu sendiri.

Islam berarti “penyerahan, kepatuhan, ketundukan, dan perdamaian”. Nabi Muhammad

Saw mengungkapkan bahwa agama ini memiliki lima ajaran pokok, yaitu “Islam adalah bersaksi sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa dan menunaikan haji—bagi yang mampu”. Selain itu Islam memiliki dua pedoman yang selalu dirujuk, Alquran dan Hadits. Keduanya memuat ajaran yang membimbing umat manusia beserta alam raya ke arah yang lebih baik dan teratur.³

Nusantara adalah istilah yang menggambarkan wilayah kepulauan dari Sumatera hingga Papua. Kata ini berasal dari manuskrip berbahasa Jawa sekitar abad ke-12 sampai ke-16 sebagai konsep Negara Majapahit. Sementara dalam literatur berbahasa Inggris abad ke-19, Nusantara merujuk pada kepulauan Melayu. Ki Hajar Dewantoro, memakai istilah ini pada abad 20-an sebagai salah satu rekomendasi untuk nama suatu wilayah Hindia Belanda. Karena kepulauan tersebut mayoritas berada di wilayah negara Indonesia, maka Nusantara biasanya disinonimkan dengan Indonesia. Istilah ini, di Indonesia secara konstitusional juga dikukuhkan dengan Keputusan Presiden (Kepres) MPR No.IV/MPR/1973, tentang Garis Besar Haluan Negara Bab II Sub E. Kata Nusantara ditambah dengan kata wawasan.⁴

Melalui pengertian Islam dan Nusantara di atas, maka Islam Nusantara merupakan ajaran agama yang terdapat dalam Alquran dan Hadits yang dipraktekkan oleh Nabi Muhammad yang diikuti oleh penduduk asli Nusantara (Indonesia), atau orang yang berdomisili di dalamnya. Namun jika dikaitkan dengan pandangan setiap muslim atau organisasi Islam tertentu, seperti NU, konsep Islam Nusantara akan menjadi kompleks. Hal ini terlihat ketika

² Hal lain yang turut menjadi sasaran empuk globalisasi adalah fenomena terkait faktor uang sebagai kiblat dalam segala aspek kehidupan yang sering disebut sebagai *money oriented*, pada dasarnya merupakan fenomena perubahan yang mengemuka di Indonesia sepanjang dasawarsa 2000-an pasca runtuhnya orde baru yang ditandai euphoria reformasi di segala bidang kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Perubahan social-politik-ekonomi-budaya bahkan agama yang berkembang menunjuk kepada indikasi berkembang-luasnya sistem dan tatanan yang berorientasi uang seperti *libidonomic, justitonomic, educationomic*, bahkan *religionomic* dimana “pasar bebas” menjadi keniscayaan di segala aspek kehidupan sosial-politik-budaya-agama dan ideology masyarakat global yang terbuka dan anonym tersebut. Pernyataan ini disampaikan oleh Agus Sunyoto pada momen rakernas Lesbumi PBNU Maret 2016.

³ Khabibi Muhammad Lutfi; *Islam Nusantara; Relasi Islam dan Budaya Lokal*, Jurnal Shahih Vol 1, Juni 2016. h. 3

⁴ Ibid.

NU menjadikan Mukhtamar ke-33 di Jombang untuk meluncurkan tema Islam Nusantara secara resmi, yakni “*Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan dunia*”, begitu terlihat para tokoh di dalamnya memiliki konsep dan perspektif yang berbeda-beda.

Sekali lagi, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, perdebatan istilah Islam Nusantara terletak pada label kata “nusantara” yang mengikuti kata “Islam”. Kata ini bisa memengaruhi makna Islam yang tidak hanya dimaknai secara normatif, tapi juga variatif. Ketika Islam dan Nusantara menjadi frase Islam Nusantara, artinya sangat beragam. Tergantung cara pandang atau pendekatan keilmuan yang dipakai. Sementara itu, menurut guru besar filologi Islam UIN Jakarta Oman Fathurrahman, Islam Nusantara yang dimaksud bukan Islam yang normatif tapi Islam empirik yang terindigenisasi. “Oleh karena itu kita mencoba merumuskan sebuah kalimat, Islam Nusantara itu adalah Islam Nusantara yang empirik dan distingtif sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi, penerjemahan, vernakularisasi Islam universal dengan realitas sosial, budaya, dan sastra di Indonesia.”⁵ Sedangkan menurut Akhmad Sahal, dalam memahami Islam Nusantara, harus meyakini ada dimensi keagamaan dan budaya yang saling berjalinkan-kelindan satu sama lain. Dimensi ini adalah suatu cara Islam berkompromi dengan batas wilayah teritorial yang memiliki akar budaya tertentu. Hal ini mengakibatkan Islam sepenuh-penuhnya tidak lagi menampilkan diri secara kaku dan tertutup, namun menghargai keberlainan. Islam dengan begitu sangat mengakomodir

nilai-nilai yang sudah terkandung dalam suatu wilayah tertentu.⁶

Untuk menjawab sangkaan terhadap pelabelan kata Nusantara dalam Islam, maka buku *Islam Nusantara Ijtihad Jenius dan Ijma’ Ulama Indonesia*, karya Ahmad Baso dapat dijadikan rujukan untuk memahami Islam Nusantara secara gamblang. Pada buku tersebut, Ahmad Baso menulis bahwa Islam Nusantara diibaratkan sebagai pertemuan dua bibit pohon unggulan yang berbeda jenis, namun ketika disatukan dalam proses persilangan akan menghasilkan sebuah bibit baru yang lebih unggul. Persilangan Islam dan Nusantara diperlukan untuk memperoleh genius baru dengan karakter atau sifat-sifat unggulan yang diinginkan. Bibit ini akan tumbuh sehat dan mampu bertahan dalam situasi dan cengkeraman lingkungan manapun, toleran dan adaptif terhadap lingkungannya sehingga bisa tumbuh dan besar dengan sehat, tidak cepat aus, rusak atau gagal tumbuh. Dengan persilangan dua spesies berbeda itu maka diharapkan muncul spesies baru yang populis, kualitas peradaban yang tinggi serta tahan banting terhadap berbagai kondisi dan tantangan. Dan spesies baru itulah yang disebut Islam Nusantara. Maka kalau kita yakin betul Islam Nusantara itu adalah hasil persilangan dua bibit unggul maka *ijtihad* kunyit lebih mendukung keunggulan kekayaan alam Nusantara kita dibandingkan, misalnya mengimpor *habbatussawda* (jinten hitam).⁷

Selain itu, penting juga untuk mengetahui penjelasan KH. Mustofa Bisri tentang Islam Nusantara ini. Baginya, kata Nusantara itu akan salah maksud jika dipahami dalam struktur *na’at-man’ut* (penyifatan) sehingga berarti,

⁵ Pernyataan ini disampaikan pada forum bertema “*Islam Nusantara sebagai Islam Mutamaddin Menjadi Tipe Ideal Dunia Islam*” Pra Mukhtamar NU ke-33 di Makassar Sulawesi Selatan, tahun 2015 lalu.

⁶ Akhmad Sahal (eds.), *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, Cet. I (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), h. 33.

⁷ Ahmad Baso, *Islam Nusantara Ijtihad Jenius dan Ijma’ Ulama Indonesia*, Jilid I, Cet. I (Jakarta: Pustaka Afid, 2015), h. 17-18.

“Islam yang dinusantarakan.” Akan tetapi akan benar bila diletakkan dalam struktur *idhafah* (penunjukan tempat) sehingga berarti “Islam di Nusantara”.⁸ Melalui penjabaran ini, setidaknya turut meminimalisir perspektif keliru dari suatu kelompok yang salah dalam memahami Islam Nusantara. Akan tetapi, penunjukkan tempat juga berarti menguak unsur-unsur yang ada dalam suatu tempat tersebut. Maka, akhirnya dalam konteks Nusantara, perlu kemudian merangkul watak dan karakteristiknya.

Agar tidak terjebak pada pemaknaan Islam Nusantara, penulis berpendapat bahwa istilah Islam Nusantara yang secara kebetulan semakin menggaung pada momen Muktamar ke 33 NU itu, merupakan terusan dari dua istilah yang pernah menjadi trend pada masa kepemimpinan PBNU dua periode sebelumnya. Pribumisasi Islam ala Abdurahman Wahid dan Mewaspada Islam Transnasional di era kepemimpinan PBNU oleh Hasyim Muzadi. Sementara, Said Agil Siradj melanjutkan “proyek” dari dua gerakan sebelumnya dengan membunyikan istilah Islam Nusantara. Namun, jika dikaji lebih jauh, bunyi-bunyi ketiga istilah tersebut tidak sekadar sensasi pergerakan NU. Tema-tema ini adalah upaya serius NU dalam membentengi umat, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dari gempuran globalisasi.⁹

⁸ Edi AH Iyubenu, “Ontran-Ontran Islam Nusantara...”, dalam *Opini Jawa Pos*, 24 Juli 2015

⁹ Inti dari Pribumisasi Islam, Islam Transnasional dan Islam Nusantara yakni ingin merespon dinamika corak masyarakat Islam Indonesia yang begitu beragam dalam mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam. Hanya memang, NU memiliki pandangan unik melalui gagasan-gagasan tersebut. Melalui istilah itu pula, NU memperlihatkan konsistensinya dalam menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dari gempuran ideologi-ideologi impor. Sebagai bahan bacaan, silahkan baca buku Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Cet. I, (The Wahid Institute 2006).

b. Islam Nusantara, NU dan Globalisasi

Sekali lagi, tema seputar Islam Nusantara benar-benar mendapatkan momentumnya pada Muktamar NU ke-33 di Kota Santri Jombang, Jawa Timur. Kendati demikian, tetap saja ia bukan lagi tema yang baru, tetapi tentu ada alasan kuat kenapa dalam Muktamar tersebut, NU mengusung tema, *Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia*, tidak hanya menegaskan ideologi namun lebih dari itu untuk menyemai peradaban yang toleran dan damai. Tema tersebut juga menggambarkan bahwa posisi strategis NU di Indonesia dan dunia sebagai pengusung Islam *rahmatan lil ‘alamin*. Sejak awal, NU menerima Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berwawasan kebangsaan ini bukan suatu keputusan yang pragmatis, melainkan berdasarkan pemikiran yang mendalam yang merujuk pada sejarah bangsa ini sebagaimana diajarkan dan diprakarsai oleh para wali dan ajaran Nabi Muhammad Saw. Hal ini pun telah tertuang dalam Piagam Madinah.

Islam Nusantara ala NU merupakan bentuk respon terhadap globalisasi. Menurut Najib Burhani, sebagaimana dikutip oleh Akhmad Sahal, Islam Nusantara yang dipahami sebagai manifestasi dari sikap menghadapi globalisasi tersebut dapat digambarkan dengan istilah “*langgamnya Nusantara, tapi isinya Islam. Bajunya Indonesia tapi badannya Islam*”. Lebih jauh, Akhmad Sahal memahami Islam Nusantara ala NU tersebut sebagai wujud dari kontekstualisasi Islam ketika dilihat dari perspektif *ushul fiqh*.¹⁰ NU benar-benar mempertimbangkan perubahan situasi dan kondisi masyarakat, dengan menjadikan prinsip kemaslahatan sebagai tolok ukurnya. Bahkan NU menekankan pembaruan pemahaman Islam

¹⁰ Akhmad Sahal (eds.), *Islam Nusantara Dari Ushul...*, h. 28.

karena perubahan konteks geografis (dari Arab ke Nusantara).

Ormas keagamaan terbesar di Indonesia ini sesungguhnya merupakan representasi sejarah peradaban Islam Nusantara yang sudah berlangsung begitu lama. NU telah berhasil menjelma sebagai organisasi keagamaan yang mencerminkan tipologi dengan karakter dan watak yang khas. Pun demikian, NU bukanlah satu-satunya wadah yang dianggap sebagai organisasi dengan ajaran asli Islam. Sebab Islam yang *kaffah* hanyalah merujuk kepada sosok Nabi Muhammad Saw. semata; tidak ada yang lain. Apalagi Islam sejak zaman Rasulullah hingga sekarang telah melintasi pergulatan waktu sangat panjang. Dinamika realitas yang terus berkembang selama belasan abad itu terbendung membungkus kehidupan umatnya. Hal demikian mempertegas atas relasi *simbiosis mutualisme* antara teks Islam dan realitas umat yang tak terpisahkan. Oleh karena itu ia sangat tidak perlu dipancung agar terberai, bahkan atas nama menjaga keaslian Islam sekalipun. Dalam lanskap demikianlah, kursi Islam Nusantara tepat diletakkan. Sebuah gagasan kreatif untuk menghidupkan teks-teks primer Islam dan warisan pemikiran para ulama salaf dalam bingkai dinamika kekinian dan kedisinian.¹¹

Menurut Azyumardi Azra, Islam Nusantara seperti diwakili oleh NU memiliki hampir seluruh potensi untuk kemajuan guna mewujudkan peradaban yang *rahmatan lil alamin*. Modal besarnya adalah kekayaan dan keragaman lembaga mulai dari masjid, sekolah, madrasah, pesantren, perguruan tinggi, rumah sakit dan klinik, panti penyantunan sosial, koperasi, hingga usaha ekonomi lain. Sehingga banyak kalangan asing sejak akhir 1980-an, semisal Fazlur Rahman memandang potensi

besar Islam Nusantara untuk berdiri terdepan dalam memajukan peradaban Islam global. Dengan peradaban Islam *wasathiyah* (jalan tengah) Islam Nusantara dapat memberikan kontribusi peradaban dunia lebih damai dan harmonis. Harapan seperti ini, oleh Azyumardi Azra,¹² kian meningkat di tengah berlanjutnya konflik di negara-negara Muslim dunia Arab, Asia Selatan, Asia Barat dan Afrika. Untuk itu, NU dan Muhammadiyah serta ormas-ormas Islam *wasathiyah* lain, tidak hanya perlu meningkatkan pemikiran dan amal usaha di dalam negeri, tetapi juga harus lebih ekspansif menyebarkan Islam *wasathiyah* ke mancanegara. Dengan begitu, Islam Nusantara dapat berdiri paling depan dalam mewujudkan Islam sebagai *rahmatan lil alamin*.

Pada Halaqah Kebudayaan Islam Nusantara; Menjaga Tradisi Dari Aras Lokal di Tengah Tantangan Global yang digelar oleh PWNU Lesbumi Sulawesi Utara, Agus Sunyoto memberikan informasi secara gamblang tentang defenisi Islam Nusantara. Menurutnya Islam Nusantara adalah Islam yang grill – dengan aneka macam varian perbedaan dan kesamaannya – yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar penduduk Indonesia terutama penduduk yang beridentitas Nahdliyyin atau Ahlusunnah Wal-Jama’ah an-Nahdliyyah, yaitu Islam hasil interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi, vernakularisasi antara Islam yang berasal dari berbagai negeri di dunia dengan realitas sosial, budaya sastra pendidikan dan pengetahuan sudah ada di Indonesia. Itu memiliki arti Islam Nusantara adalah Islam hasil asimilasi, akulturasi dan sinkretisasi antara Islam Universal dengan anasir-anasir lokal melalui ijtihad dan qiyas yang dilakukan kalangan sufi yang sangat ‘longggar’ dalam memaknai dan mengaplikasikan dakwah

¹¹ Edi AH Iyubenu, “Ontran-Ontran Islam Nusantara...”,

¹² Azyumardi Azra, “Islam Indonesia Berkelanjutan”, dalam *Opini Kompas*, 3 Agustus 2015.

Islam.¹³ Secara teknis, Islam Nusantara, masih menurut Agus Sunyoto, itu adalah “proyek” NU-isasi di kalangan umat Islam yang ada di Indonesia. Setiap ‘kantong-kantong’ muslim yang belum mengerjakan amaliah¹⁴ ber NU, maka NU secara struktur maupun kultur memiliki peran untuk melakukan sosialisasi dan mewarnai wilayah tersebut.

Lebih jauh, Agus Sunyoto menggambarkan bahwa NU-isasi semata bukan karena ingin menegaskan bahwa cara ber Islam ala NU adalah yang paling benar. Melainkan sebagai wujud dari mempertahankan tradisi¹⁵ beragama (Islam Nusantara) yang sudah lama dibangun oleh para ulama Indonesia. Sebab, era global saat ini menjadi momok terhadap identitas bangsa yang berpotensi membentuk masyarakat menjadi lupa atas kediriannya sebagai manusia Nusantara.

Nyatanya, kehilangan identitas adalah sebuah kesempatan bagi bangsa lain untuk melakukan pelemahan dan kolonialisasi. Dalam bukunya yang berjudul *“Architects of Deception- the Concealed History of Freemasonry”*, Juri Lina, seorang penulis asal Swedia, berpendapat bahwa ada tiga cara untuk melemahkan dan menjajah suatu negeri:

- 1) *Kaburkan sejarahnya*; dengan cara ini, setiap masyarakat akan menganggap bahwa leluhurnya sebagai orang-orang yang tidak jelas dan tercipta

dari bangunan mitos. Banyak dari kita berkata, Masyarakat Nusantara dahulu adalah penyembah batu, pohon dan tempat-tempat yang dianggap keramat. Ini adalah sesuatu yang syirik dan menyesatkan. Walisongo itu adalah mitos, jika pun ia ada, maka sesungguhnya mereka adalah pelaku bid’ah yang ajarannya masih dilestari-kan hingga sekarang.

- 2) *Hancurkan bukti-bukti sejarahnya agar tak bisa dibuktikan kebenarannya*; begitu banyak peninggalan berupa pusaka atau pustaka hilang tak tentu rimbanya, sehingga masyarakat sulit mendapatkan rujukan untuk mengetahui dan mengkaji kekayaan warisan leluhur.
- 3) *Putuskan hubungan mereka dengan leluhurnya, katakan bahwa leluhurnya itu bodoh dan primitive*; sejarah tentang leluhur sudah dimanipulasi sedemikian rupa sehingga masyarakat menganggap untuk maju mesti mencontoh bangsa lain. Ini membuat masyarakat menderita “inferiority complex”, perasaan rendah diri, jika berhadapan dengan bangsa lain.

c. Sekilas Masuknya Islam di Indonesia dan Proses Terbentuknya Nilai dan Tradisi Islam Nusantara

Pembahasan kali ini tidak bermaksud untuk mengurai sejarah panjang Islamisasi di Indonesia, melainkan lebih ke soal bagaimana kemudian pembentukan peradaban masyarakat Nusantara melalui pengaruh Islam baik dari segi nilai dan tradisi peninggalan ulama terdahulu dalam mensyiarkan Islam di Nusantara. Membincang Islam Nusantara maka titik temu utamanya berada pada sejarah

¹³ Pemaparan Agus Sunyoto dalam *Halaqah Kebudayaan Islam Nusantara; Menjaga Tradisi Dari Aras Lokal di Tengah Tantangan Global* yang digelar oleh PWNU Lesbumi Sulawesi Utara, 10 Maret 2016.

¹⁴ Amaliah yang dimaksud adalah sebuah kegiatan ritual ala NU sebagai tradisi keagamaannya, seperti; tahlilan, ziarah, manaqiban dan lain sebagainya.

¹⁵ Gagasan Muhammad al-Jabiri tentang tradisi menjadi rekomendasi bacaan. Menurut al-Jabiri, tradisi (al-turaats) adalah “sesuatu yang hadir dan menyertai kekinian kita, yang berasal dari masa lalu, apakah itu masa lalu kita atau masa lalu orang lain, ataukah masa lalu tersebut adalah masa lalu yang jauh maupun dekat”. Baca Muhammad Abed al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, Terj. Ahmad Baso (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 24

masuk dan dinamikanya. Secara teoritis, sebagaimana yang berkembang di ruang-ruang akademik, Islam masuk ke Indonesia setidaknya ada empat teori yang dihubungkan: (1) Islam disiarkan dari India; (2) Islam disiarkan dari Arab; (3) Islam disiarkan dari Persia; (4) Islam disiarkan dari Cina. Teori yang menyatakan Islam berasal dari wilayah-wilayah tersebut didasarkan pada asumsi kesamaan mazhab: Syafi'iy, kesamaan batu nisan, kemiripan sejumlah tradisi dan arsitektur ke empat wilayah tersebut dengan Nusantara.¹⁶

Kapan Islam pertama datang di kepulauan Nusantara, secara sederhana dapat dikatakan bahwa benar-benar tidak dapat prediksi secara pasti. Batu-batu nisan dengan tulisan Arab yang ada sejak berabad-abad lampau telah ditemukan di beberapa tempat di separuh kepulauan ini bagian barat. Namun demikian, tidaklah jelas apakah batu-batu nisan tersebut merupakan pertanda awal munculnya tempat pemukiman Islam atau hanya menandakan tempat peristirahatan terakhir muslim-muslim asing; atau bahkan mungkin batu-batu nisan ini hanyalah batu pemberat yang dibuang oleh kapal-kapal dagang yang lewat. Biasanya, kapal-kapal membawa barang-barang berat, semacam batu nisan, untuk dipakai sebagai pemberat dalam perjalanan laut mereka. Walau begitu, barangkali yang lebih penting adalah bahwa pada umumnya Islam masuk di Indonesia secara damai.

Dalam catatan sejarah diketahui, bahwa masuknya Islam Nusantara melalui poses *mission sacre* yaitu proses *dakwah bi al-hal* yang dibawakan oleh para muballigh sekaligus sebagai pedagang. Proses tersebut pada mulanya dilakukan secara individual.

¹⁶ Lebih lengkapnya, silahkan lihat Agus Sunyoto, Atlas Walisongo; Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songi Sebagai Fakta Sejarah, Pustaka IIMaN, Depok. 2012 Cet. I. h. 337

Mereka mempraktekkan tradisi Islam dengan menggunakan pakaian bersih dan memelihara kebersihan badan, pakaian dan tempat tinggal serta rumah-rumah ibadahnya. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka bergaul dengan mereka menampilkan sikap sederhana, dengan tutur kata yang baik, dan sikap sopan sesuai dengan tuntutan *akhlak al-karimah*, jujur, suka menolong, terutama ikut memberikan pengobatan-pengobatan terhadap orang yang sakit, suka menolong orang yang ditimpa kecelakaan tanpa pamrih. Mereka mengajarkan hidup yang baik, pemeliharaan kebersihan, hidup hormat-menghormati, tolong menolong, hidup bermasyarakat, menyayangi alam dan tumbuh-tumbuhan, memahami makna alam sekitar, melakukan kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan kepada pencipta, serta melakukan amal baik dan menghindari perbuatan jahat, agar mereka mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan yang abadi di kampung akhirat. Sikap seperti itu menjadi daya tarik bagi penduduk pribumi yang saat itu memeluk agama Hindu atau Budha. Mereka tertarik akan kepribadian kaum Muslim, sehingga mereka melihat adanya cahaya iman pada kaum Muslim itu dan menarik mereka untuk memeluk Islam. Dengan demikian, penguasa menilai, ajaran-ajaran Islam tidak mengganggu stabilitas pemerintahan, bahkan ikut mempererat persatuan.¹⁷

Meski demikian, Islam belumlah mengalami pertumbuhan yang signifikan. Barulah pada kedatangan Walisongo¹⁸, Islam di Nusantara berkembang pesat hingga menjadi agama yang dianut sebagian besar penduduk

¹⁷ M. Abdul Karim, Islam Nusantara, cet I (Yogtakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), h. 44-45

¹⁸ Walisongo dimaknai secara khusus yang dihubungkan dengan keberadaan tokoh-tokoh keramat di Jawa, yang berperan penting dalam usaha penyebaran dan perkembangan Islam pada abad ke 15-16 Masehi.

pribumi. Apalagi dalam catatan historiografi, kehadiran Walisongo diasumsikan sebagai tokoh *waliyullah* sekaligus tokoh *waliyul amri*, yaitu sebagai orang-orang yang dekat dengan Allah yang terpelihara dari kemaksiatan (*waliyullah*), dan juga sebagai orang-orang yang memegang kekuasaan atas hukum kaum muslimin, pemimpin masyarakat, yang berwenang menentukan dan memutuskan urusan masyarakat, baik dalam bidang keduniawian maupun urusan keagamaan (*waliyul amri*).¹⁹

Historiografi lokal memang mencatat keberadaan tokoh-tokoh beragama Islam pra-Walisongo secara sepintas dalam kisah-kisah legenda. Namun, belum terdapat sumber-sumber yang menjelaskan adanya sebuah gerakan dakwah Islam yang bersifat massif dan tersistematisasi.²⁰ Baru, setelah kisah tokoh Sunan Ampel dan Raja Pandhita dituturkan datang ke Majapahit, jaringan kekerabatan tokoh penyebar dakwah Islam di Surabaya dan Gresik itu dapat diketahui sebagai jaringan pusat-pusat kekuatan (*center power*) dari dakwah Islam di suatu tempat tertentu. Bahkan melalui jaringan gerakan kekuatan politik kekuasaan dalam bentuk Kerajaan Demak, Cirebonm Banten, disusul Banjarmasin, Pontianak, Gowa, Tallo, Ternate, Tual, Sumbawa, yang mendorong tumbuhnya kota-kota bercorak Islam di pesisir.

Kehadiran Walisongo yang secara bijak menyebarkan Islam nusantara diantaranya membangun teologi Islam dengan wayang tanpa menyinggung masyarakat pribumi yang notabeneanya beragama Hindu-Budha pada masa itu. Wayang merupakan bentuk

kebudayaan Hindu-Budha yang diadopsi Walisongo di Jawa. Melalui wayang inilah Walisongo memanfaatkannya sebagai sarana untuk mengenalkan ajaran Islam. Lebih jauh, kesenian rakyat tersebut dikonstruksi Walisongo dengan teologi Islam sebagai pengganti dari teologi Hindu. Hingga saat ini pakem cerita asli pewayangan masih merupakan kisah-kisah dari kitab Mahabarata dan Ramayana yang merupakan bagian dari Hindu. Walisongo mengadopsi kisah-kisah tersebut dengan memasukkan unsur nilai-nilai Islam dalam plot cerita pewayangan. Namun, prinsipnya yang diadopsi Walisongo hanya instrumen budaya Hindu yang berupa wayang, dan kemudian memasukkan nilai-nilai Islami untuk menggantikan filsafat dan teologi Hindu-Budha yang terdapat di dalamnya. Sebagai contoh, Walisongo memodifikasi makna konsep "*Jimat Kalimah Shada*" yang asalnya berarti "*jimat kali maha usada*" yang bernuansa teologi Hindu menjadi bermakna "*azimah kalimat syahadah*". Frase yang terakhir merupakan pernyataan seseorang tentang keyakinan bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Keyakinan tersebut merupakan spirit hidup dan penyelamat kehidupan bagi setiap orang.²¹ Dalam cerita pewayangan, Walisongo tetap menggunakan term tersebut untuk mempersonifikasikan senjata terampuh bagi manusia. Hanya saja, jika perspektif Hindu, jimat tersebut diwujudkan dalam bentuk benda simbolik yang dianggap sebagai pemberian Dewa, maka Walisongo medesakralisasi formula tersebut sehingga sekadar sebagai pernyataan tentang keyakinan terhadap Allah dan rasul-Nya. Dalam perspektif Islam,

¹⁹ Sangat mungkin jika keberadaan tokoh Walisongo sebagai guru rohani yang sarat dengan hal-hal mistis, yang diliputi cerita-cerita bersifat adiduniawi, lebih mengedepankan daripada hal lain karena konsep dakwah yang diterapkan oleh Walisongo lebih mengembangkan ajaran tasawuf. Lengkapnya di Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo...*, h. 116.

²⁰ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo...*, h. 141

²¹ Pola inilah yang dipahami oleh Abdurahman Wahid sebagai pribumisasi Islam. Jejaknya masih terlihat sampai saat ini dalam bentuk penyesuaian ajaran Islam yang menggunakan bahasa Arab menjadi bahasa setempat, tempat Walisongo berdakwah.

kalimah syahadah tersebut sebagai “kunci Surga” yang berarti sebagai formula yang akan mengantarkan manusia menuju keselamatan di dunia dan akhirat. Maksudnya, “syahadat” tersebut dalam perspektif muslim mempunyai kekuatan spiritual bagi yang mengucapkannya. Hal ini merupakan pernyataan seorang muslim untuk hidup dengan teguh memegang prinsip-prinsip ajaran Islam sehingga meraih kesuksesan hidup di dunia dan akhirat. Pemaknaan baru tersebut tidak akan mengubah pakem cerita, tetapi telah mampu membangun nilai-nilai Islam dalam cerita pewayangan. Walisongo juga menggunakan kesenian wayang untuk membangun konstruksi sosial, yakni membangun masyarakat yang beradab dan berbudaya.²²

Melalui pewayangan ini, Walisongo juga menambahkan dalam cerita tema yang berisi visi sosial kemasyarakatan Islam, baik dari sistem pemerintahan, hubungan bertetangga, hingga pola kehidupan keluarga dan kehidupan pribadi. Pada agenda ini, Walisongo bahkan memunculkan figur-figur baru yang sebenarnya tidak ada dalam kisah asli Mahabarata maupun Ramayana. Figur-figur yang paling dikenal luas adalah *punakawan* yang berarti mentor yang bijak bagi para Pandawa. Walisongo banyak memperkenalkan ajaran-ajaran Islam (aqidah, syariah, dan akhlak) melalui plot cerita yang dibangun berdasarkan perilaku punakawan tersebut.²³

²² Suparjo, dalam Alma'arif *Islam Nusantara: Studi Epistemologis dan Kritis*, Analisis; Jurnal Studi Keislaman. Vol. 15 Nomor 2, Desember 2015. h. 280

²³ Nama-nama *punakawan* sendiri (Semar, Nala Gareng, Petruk, dan Bagong) sebagai satu-kesatuan sebenarnya merepresentasikan karakteristik kepribadian Muslim yang ideal. Semar, berasal dari kata *ismar* yang berarti seorang yang mempunyai kekuatan fisik dan psikis. Ia sebagai representasi seorang mentor yang baik bagi kehidupan, baik bagi raja maupun masyarakat secara umum. Nala Gareng berasal dari kata *nala qarín* yang berarti seorang yang mempunyai banyak teman. Ia merupakan representasi dari orang yang supel, tidak egois, dan berkepribadian menyenangkan sehingga ia mempunyai banyak teman. Petruk merupakan

Sepenggal kisah Walisongo inilah terlihat betapa Islam pada masa awal kehadirannya di Nusantara mampu bersimbiosis dengan budaya lokal yang sudah barang tentu pula mengedepankan prinsip-prinsip yang sama. Pola ini akhirnya kemudian menjadi strategi dakwah yang tidak serta merta memposisikan masyarakat lokal sebagai objek yang salah dan harus “dibenarkan”. Dalam Islam, nilai-nilai universal seperti keadilan, persamaan, dan kemanusiaan, menempati porsi yang luas. Sehingga itu, melalui metode Walisongo dengan pewayangan sebagaimana tersebut di atas, mampu menjadikan ruang ideologisasi masyarakat setempat untuk masuk dan mencintai Islam. Begitulah kearifan dan kebijaksanaan Walisongo dalam menyebarkan Islam di nusantara. Penyebaran Islam di kepulauan ini sangat mampu menghargai tradisi lokal yang telah dikuasai Hindu-Budha..

d. Strategi NU

Meski Islam merupakan agama yang datang dari luar Indonesia, namun catatan sejarah, sebagaimana yang telah dibahas di atas, membuktikan kehadirannya berada pada titik ketenangan, kedamaian dan berhasil membaur (baca: asimilasi) dengan tradisi masyarakat Nusantara. Selain karena Islam memang merupakan agama damai, para penyebar Islam masa-masa awal mampu menjalankan dakwahnya dengan piawai. Bagi NU, tradisi dakwah yang dilakukan Walisongo, tidak hanya menjadi khasanah peninggalan sejarah. Hingga saat ini, NU memposisikan dakwah

kependekan dari frase *fatruk ma siwa Allah* yang berarti seorang yang berorientasi dalam segala tindakannya kepada Tuhan. Ia merepresentasikan orang yang mempunyai konsen sosial yang tinggi dengan dasar kecintaan pada Tuhan. Bagong berasal dari kata *bagha* yang berarti menolak segala hal yang bersifat buruk atau jahat, baik yang berada di dalam diri sendiri maupun di dalam masyarakat. Lihat Suparjo, dalam Alma'arif *Islam Nusantara: Studi Epistemologis dan Kritis...*, h. 280

Walisongo serta tradisi peninggalannya sebagai amaliah dan sebuah kekhasan yang harus dilestarikan. Maka tak heran, NU pun kemudian dianggap sebagai organisasi keagamaan yang tradisional.

Said Agil Siradj menulis, sebagai organisasi sosial keagamaan NU memiliki komitmen yang tinggi terhadap gerakan kebangsaan dan kemanusiaan, karena NU menampilkan Islam Ahlusunnah wal Jamaah (Aswaja) ke dalam tiga pilar *ukhuwah* yaitu; *ukhuwah Islamiyah*; *ukhuwah wathoniyah*; dan *ukhuwah insaniah*. *Ukhuwah Islamiyah* merupakan landasan teologis atau landasan iman dalam menjalin persaudaraan tersebut dan ini sekaligus merupakan *entry point* dalam mengembangkan *ukhuwah* yang lain. Agar keimanan ini terefleksikan dalam kebudayaan dan peradaban, maka kepercayaan teologis ini perlu diterjemahkan ke dalam realitas sosiologis dan antropologis ini kemudian *ukhuwah Islamiyah* diterapkan menjadi *ukhuwah wathoniyah* (solidaritas kebangsaan).²⁴

Tantangan umat hari ini, utamanya NU, adalah globalisasi yang memperhadapkannya dengan kenyataan bahwa para penyebar Islam²⁵ saat ini yang tak kuasa beradaptasi dengan keberadaan Nusantara. Telah dibahas sebelumnya, bahwa dalam konteks masyarakat Islam Nusantara, globalisasi bergerak melalui dua jalur, fundamentalisme²⁶ dan Liberalisme

Islam. Kedua ideology transnasional ini menjadi sama-sama mempengaruhi masyarakat Indonesia, khususnya muslim, dalam menjalankan praktek keagamaannya. Jika yang pertama mengkampanyekan Islam di Indonesia bernuansa Arab ditambah dengan adanya tindakan mengkafir-kafirkan muslim yang menjalankan praktek ibadah sesuai konteks lokal, maka yang kedua bekerja untuk membentuk pribadi muslim lebih liberal dan mengarah pada proses sekularisasi. Sesungguhnya, tidak ada yang salah dari penyebaran kedua ideologi tersebut, namun agenda globalisasi yang terdapat di dalamnya, dapat “merusak” tatanan peradaban Nusantara sebagai kekuatan khas tersendiri. Lagi-lagi, kekhawatiran proses kolonisasi sebagaimana yang disebutkan oleh Juri Lina di atas akan benar-benar terwujud. Atas dasar itulah Islam Nusantara menjadi bumerang dalam melayani proses globalisasi.

Kendati demikian, kaidah yang menyebutkan “*al-muhafadzah ‘ala al-qadimal-shalih, wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*” (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik), akan menjadi filterisasi atas bermunculannya tradisi yang dibawa oleh ideologi impor tadi. Sehingga setiap masyarakat Islam Nusantara telah membentuk kepribadiannya sebagai komponen yang bijak dan selalu toleran terhadap perkembangan zaman. Kesadaran ini tentunya wujud dari pemakluman atas kehadiran ideologi transnasional tidaklah dilihat secara hitam-putih. Disinilah pentingnya organisasi sekelas NU berperan untuk membentengi *jam’iyahnya*. Melalui dakwah Islam Nusantara,

agama lainnya, melainkan berasal dari agama Kristen Protestan. Untuk mengetahui wacana tentang fundamentalisme Islam ini silahkan baca Mujiburrahman. *Mengindonesiakan Islam; Representasi dan Ideologi*. (Yogyakarta; Pustaka Pelajar 2008). h. 4.

²⁴ Said Aqil Siradj, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamaddin*, Cet. II (Jakarta Pusat: LTN NU, 2015), h. 83

²⁵ Tidak bisa dipungkiri, muballigh yang tidak memahami tradisi Nusantara, selalu membenturkan antara Islam dan Kebudayaan. Budaya dipandang seolah sebagai produk manusia yang tidak pantas dipertahankan. Bahkan, dalam anggapan mereka, budaya-budaya tertentu mengarahkan pada praktek *syirik*. Sementara bagi kalangan yang berpandangan liberal, kebudayaan nusantara dianggap sebagai produk masa lalu, primitif dan tak perlu dilestarikan. Disinilah globalisasi berproses.

²⁶ Sebenarnya istilah “fundamentalisme” belakangan menjadi kontroversi. Istilah ini bukan berasal dari Islam atau agama-

menurut Said Aqil Siradj, NU secara serius berupaya untuk mengkampanyekan pemahaman terhadap realitas. Dalam sejarahnya upaya pemahaman manusia terhadap realitas menggunakan beberapa cara, antara lain menggunakan *bayan ilahi* (pemahaman dari Tuhan) yaitu Al Qur'an dan *bayan nabawi* yaitu Sunnah. Selain itu juga dilakukan dengan menggunakan *bayanul aqli* (pemahaman akal) yaitu ijma dan qiyas, maka lahirlah ilmu fikih, sehingga masyarakat mampu menjalankan agama dengan terinci dan operasional.²⁷

Agar tidak kaku membaca realitas dengan menggunakan cara *bayan ilahi, nabawi dan aqli*, maka NU memiliki sikap *tawassuth, tawazun* dan *tasamuh* sebagai prinsip ajaran Islam *Ahlusunnah Wal Jama'ah* (Aswaja). Dengan sikap ini pula, masyarakat semakin akan memperoleh penyegaran dalam memahami agama. Ini menunjukkan kematangan, sehingga tidak dangka, tidak emosional, tetapi penuh keikhlasan karena semuanya dijalankan untuk mengabdikan, yaitu pengabdian kepada Allah dan khidmat pada umat.

1. *Tawassuth (moderat)*

Ini adalah sikap keberagaman yang tidak terjebak pada titik-titik ekstrem. Melalui sikap ini, setidaknya mampu menjemput setiap kebaikan dari berbagai kelompok. Kemampuan untuk mengapresiasi kebaikan dan kebenaran dari berbagai kelompok memungkinkan *jamiyah* NU untuk tetap berada di tengah-tengah.

2. *Tawazun (seimbang)*

Keseimbangan merupakan sikap keberagaman dan kemasyarakatan yang bersedia memperhitungkan berbagai sudut pandang dan kemudian mengambil posisi yang seimbang dan proporsional.

3. *Tasamuh (toleran)*

Melalui toleransi, NU mengimplementasikan sikap keberagaman dan kemasyarakatan yang menghargai kebhinekaan. Keragaman hidup menuntut sebuah sikap yang sanggup untuk menerima perbedaan pendapat dan menghadapinya secara toleran. Toleran yang tetap diimbangi oleh keteguhan sikap dan pendirian.

NU melihat globalisasi melalui optik yang lebih besar dan bijak, laju arus informasi dan urbanisasi yang menyerpa masyarakat hingga sendi-sendi peradaban, dan melewati batas dan sekat-sekat identitas suku, bangsa, geografis bahkan agama menjadi hal yang tidak bisa dihindari. Nafas peradaban begitu kencangnya berdenyut seakan mencoba menuju intensitas tertingginya. Problem ini mau tidak mau menghadapkan masyarakat pada sesuatu yang disebut "Keragaman", dimana segala aktifitas dan sendi kehidupan membuka peluang bagi bertemunya bermacam dan beragam identitas, etnik, bangsa dan agama bertemu dalam satu waktu dan satu tempat. Kekayaan, kekhasan, bahkan keindahan budaya Nusantara perlahan mengalami pengikisan. Oleh kelompok yang membawa ideologi impor menganggap bahwa tradisi Nusantara harus dijauhkan dari realitas kehidupan masyarakat. Kolaborasi agama dan budaya yang telah dirumuskan oleh para leluhur perlahan akan mengalami jalan buntu.

Konsekuensi NU dengan sikap "jalan tengah" tersebut berdampak pada anggapan *miring* oleh sebagian orang. Terlalu toleran pada budaya lokal, baik sistem kepercayaannya maupun sistem seni budaya dan tradisi Nusantara, membuat NU dituduh sebagai pemuja roh nenek moyang, pembuat bid'ah dan mengakui adanya tuhan selain Allah. NU menjaga keutuhan ajaran dan kehormatan para

Said Aqil Siradj, *Islam Sumber* 1v
Inspirasi Budaya Nusantara...., h. 208

Walisono dan lainnya dengan membangun makam dan menjaganya, mengingat jasa mereka. Karena itu, oleh kelompok Islam modernis dan puritan, NU dianggap pengidap TBC (takhayul, bid'ah dan churafat).²⁸

e. Saptawikrama; Tujuh Strategi Kebudayaan Islam Nusantara

Tradisi keagamaan Islam Nusantara yang berkembang sebagai peninggalan ulama terdahulu merupakan kekayaan identitas. Mulai dari praktek keagamaan yang berkaitan dengan memperingati kematian seseorang, syukuran/selamatan, ziarah dan sebagainya telah menjadi identitas masyarakat Islam Nusantara yang oleh pengaruh globalisasi perlahan mengalami penyusutan. Hal ini, mengantarkan NU untuk selalu siap dari semua sisi. Oleh karenanya, muncullah kemudian strategi lain yang dikelola oleh NU dalam menghadapi arus globalisasi bagi masyarakat nusantara, yakni dengan dirumuskannya Saptawikrama (tujuh strategi kebudayaan) Islam Nusantara. Konsep gerakan ini dilahirkan saat rakernas Lesbumi PBNU²⁹ pada 26 Januari 2016. Tujuh langkah strategi kebudayaan (*Al Qowaid As Sab'ah*) tersebut adalah, sebagai berikut;

Menghimpun dan mengkonsolidasi gerakan yang berbasis adat istiadat, tradisi dan budaya Nusantara.

1. Mengembangkan model pendidikan sufistik (tarbiyah wa ta'lim) yang berkaitan erat dengan realitas di tiap satuan pendidikan, terutama yang dikelola lembaga pendidikan formal (ma'arif) dan Rabithah

Ma'ahid Islamiyah (RMI).

2. Membangun wacana independen dalam memaknai kearifan lokal dan budaya Islam Nusantara secara ontologis dan epistemologis keilmuan.
3. Menggalang kekuatan bersama sebagai anak bangsa yang bercirikan Bhinneka Tunggal Ika untuk merajut kembali peradaban Maritim Nusantara.
4. Menghidupkan kembali seni budaya yang beragam dalam ranah Bhnineka Tunggal Ika berdasarkan nilai kerukunan, kedamaian, toleransi, empati, gotong royong, dan keunggulan dalam seni, budaya dan ilmu pengetahuan.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan gerakan Islam Nusantara.
6. Mengutamakan prinsip juang berdikari sebagai identitas bangsa untuk menghadapi tantangan global.

Dari sini pentingnya NU untuk mengambil peran strategis dalam melanjutkan agenda gerakan berbasis dakwah Islam Nusantara. Melalui domainnya, NU pun menentukan arah sikap dalam mensosialisasikan Islam Nusantara pada makna yang substansial. Strategi NU tentang dakwah Islam Nusantara yakni dengan meningkatkan refleksi atau kelanjutan dari proses dinamika dalam perjuangan kebangsaan – bersama rakyat, di tengah rakyat dan akhirnya kembali ke rakyat. Sejak awal NU berdiri di baris paling depan menjawab tantangan keras musuh-musuh bangsa. Jam'iyah NU, berani menanggung resiko besar dan berat. Keberanian, dan memiliki inisiatif dalam mengambil keputusan demi membela tradisi rakyat, tradisi Islam Nusantara.

²⁸ Said Aqil Siradj, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara....*, h. 78

²⁹ Lesbumi PBNU saat ini dinahkodai oleh Agus Sunyoto. Sepanjang tahun 2016, Lesbumi selalu aktif dalam kampanye dakwah Islam Nusantara, termasuk ditingkatkan daerah. Bahkan, Saptawikrama menjadi ikon penganugerahan yang diberikan bagi seseorang maupun kelompok yang telah memberikan sumbangsih tentang kerja-kerja seni dan budaya sebagai khasanah Islam Nusantara.

NU memandang, leberalisme dan radikalisme yang berkembang saat ini juga telah meruntuhkan sendi-sendi kehidupan Indonesia, baik di bidang politik ketatanegaraan, di bidang ekonomi dan termasuk di bidang kebudayaan. Islam Nusantara menentang segala bentuk ideology destruktif tersebut. NU, hingga saat ini, yang cukup intens dalam menentang ideologi impor tersebut, karena dengan strategi kebudayaannya, NU berusaha membangun karakter bangsa sebagai langkah untuk menjadikan Indonesia sebagai Negara yang sejahtera dan berdaulat.

C. PENUTUP

Globalisasi merupakan tantangan berat yang dihadapi oleh NU. Ancaman ini mengarah kepada basis keagamaan rakyat, Islam Nusantara (Aswaja) dan pilar kebangsaan Indonesia, terutama dalam hal kedaulatan ekonomi. Memahami gempuran globalisasi yang dapat menggemboskan tradisi Islam Nusantara, maka NU mendapatkan momentumnya untuk intens dengan isu-isu Islam Nusantara. Apalagi kehadiran globalisasi dibarengi dengan isu kedaulatan ekonomi yang kini sedang digerogeti oleh kapitalisme neoliberal.

Islam Nusantara tidak dipahami sebagai gerakan baru, lembaga keagamaan baru, bahkan bukanlah ideologi baru. Ia menjadi term penting untuk mensikapi fakta peradaban yang semakin mengalami perubahan drastis. Gerakan tradisionalisme³⁰ NU menjadi penyeimbang atas laku kehidupan yang begitu kompleks. Pemaknaan atas tradisi masyarakat Nusantara membutuhkan pemakluman yang

terukur. Jika sikap, laku dan pola masyarakat Nusantara dalam mengekspresikan keagamaannya dipandang keliru, tanpa melihat substansi filosofisnya, niscaya Islam sejak awal tidak akan mudah berkembang di negeri ini. Para muballigh, telah mampu membaca secara kritis terhadap kondisi masyarakat lokal. Mereka pun begitu *longgar* dalam mengartikulasikan agama dengan budaya setempat. Apalagi penyebaran dan dakwah Islam di Nusantara berdasar pada ajaran tasawwuf dan perilaku kesufian yang membuat Islam nusantara menjadi Islam yang khas, Islam yang substansial-universal, bukan Islam formalistik belaka yang tidak mampu memisahkan dan membedakan antara mana yang Arabisasi dan mana yang Islamisasi. Oleh karena itu, di sini dapat juga fahami bahwa Islam formalistik adalah Islam yang lebih mementingkan kulit daripada isi.

Belakangan, akibat dari konsekuensi globalisasi, laku menjalankan ekspresi agama dan budaya mendapat gesekan yang menguras energi. Banyak aspek Islam Nusantara dianggap bertentangan dengan doktrin Islam yang asli. Kelompok transnasional secara khusus tidak menyetujui praktik-praktik tradisional, seperti melakukan ziarah dan memanjatkan doa untuk orang-orang suci yang sudah mati. Dalam argumentasi mereka, bahwa praktik-praktik tersebut bersifat heterodoks. Menurut mereka, pendekatan terhadap Islam yang semacam itu sebenarnya mewakili percampuran antara kepercayaan pra-Islam, Hindu, Budha, animisme dengan ide-ide Islam.

NU menyadari, bahwa proses pembentukan identitas keagamaan masyarakat Nusantara dapat menjadi salah satu contoh proses pergulatan antara agama Islam dengan tradisi yang telah dilakoni sejak awal. Penerimaan terhadap pengaruh Islam tentu tidak terjadi

³⁰ Ungkapan tradisionalisme Islam sebagaimana diletakkan pada NU sering dipahami sebagai penggabungan antara pandangan dunia Jawa yang bersifat mistik, yaitu pandangan dunia abangan dan priyayi, dengan ajaran doktrin dan praktik dasar Islam. Pernyataan ini disampaikan oleh Greg Barton dalam bukunya, *Biografi Gus Dur; The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Cet. IX (Yogyakarta, LKiS, 2010), h. 68.

secara serta-merta begitu saja, namun melalui proses negosiasi yang terus menerus bergulir. Ketika masyarakat Nusantara telah menerima ajaran Islam, mereka mengintegrasikannya dan memadukannya dengan tradisi mereka. Bentuk perpaduan ini merupakan suatu integrasi yang utuh dan tak terpisahkan serta membentuk identitas keagamaan mereka, yang merupakan tahap lebih jauh daripada sinkretisme. Ketika sinkretisme dipahami sebagai perpaduan dan pencampuran antara symbol-simbol dan elemen-elemen dari Islam dan tradisi lokal, maka keagamaan masyarakat Nusantara sudah jauh membentuk simbiosis, sebagai perpaduan yang utuh dan harmonis antara keyakinan Islam dan tradisi mereka. Maka, menghargai konteks inilah, menjadikan NU terus membentenginya. Dengan prinsip *tasamuh*, *tawassuth* dan *tawazun* serta dilahirkannya saptawikrama, maka NU menjaga Indonesia. Demikianlah Islam Nusantara yang dijadikan strategi NU dalam menghadapi tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

AH Iyubenu, Edi. 2015 *Ontran-Ontran Islam Nusantara. Opini Jawa Pos*

al-Jabiri, Muhammad Abed. 2000. *Post Tradisionalisme Islam*, Terj. Ahmad Baso. Yogyakarta: LKiS.

Alma'arif, 2015. *Islam Nusantara: Studi Epistemologis dan Kritis*, Analisis; Jurnal Studi Keislaman.

Azra, Azyumardi. 2015. *Islam Indonesia Berkelanjutan, Opini Kompas*.

Barton, Greg. 2010. *Biografi Gus Dur; The Authorized Biography of Abdurahman Wahid*. Yogyakarta, LKiS.

Baso, Ahmad. 2015. *Agama NU Untuk NKRI*, Jakarta; Pustaka Afid.

-----, 2015. *Islam Nusantara Ijtihad*

Jenius dan Ijma' Ulama Indonesia, Jakarta: Pustaka Afid.

Karim, M. Abdul. 2007. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher

Muhammad Lutfi, Khabibi. 2016. *Islam Nusantara; Relasi Islam dan Budaya Lokal*. Jurnal Shahih

Mujiburrahman. 2008. *Mengindonesiakan Islam; Representasi dan Ideologi*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.

Sahal, Akhmad. 2015. *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, Bandung: Mizan Pustaka.

Siradj, Said Aqil. 2015. *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamaddin*. Jakarta Pusat: LTN NU

Sunyoto, Agus. 2101 *Atlas Walisongo; Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, Depok; Pustaka IIMaN.

Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, The Wahid Institute.

